

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Menurut WHO (badan PBB untuk kesehatan dunia) batasan usia remaja adalah 12-24 tahun. Sedangkan dari Departemen Kesehatan, remaja adalah mereka yang berusia 10 sampai 19 tahun dan belum kawin (BKKBN, 2010). Siswa/Siswi SLTP merupakan anak remaja karena usia mereka 13-15 tahun.

Dalam Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 masalah kekurangan konsumsi energi terjadi pada semua kelompok umur, terutama pada anak usia sekolah (6-12 tahun), usia pra remaja (13-15 tahun), usia remaja (16-18 tahun), dan kelompok ibu hamil.

Gizi pada remaja penting sekali untuk diperhatikan terutama masa pra remaja usia 13-15 tahun merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa,. Masa ini terjadi perubahan secara fisik, mental maupun sosial. Perubahan ini perlu ditunjang oleh kebutuhan makanan (zat-zat gizi) yang tepat dan memadai karena masa remaja merupakan masa rawan gizi yaitu kebutuhan akan gizi sedang tinggi-tingginya. Pola makan sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi menjadi bagian yang sangat penting dalam pertumbuhan. Gizi di dalamnya memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila terkena defisiensi gizi maka kemungkinan besar akan mudah terkena infeksi. Gizi ini sangat berpengaruh terhadap nafsu makan. Jika pola makan tidak tercapai dengan baik maka pertumbuhan akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan bisa terjadi gizi buruk (Erni, 2013).

Sementara mereka tidak tahu bagaimana cara memenuhi kebutuhan gizi dan sering tidak mau memenuhinya karena takut gemuk. Hal tersebut menyebabkan permasalahan sering terjadi di kalangan remaja putri adalah kurang gizi dan pola makan yang salah (Arisman, 2006). Periode yang

mempunyai kebutuhan zat gizi yang besar adalah antara 12 dan 15 tahun pada laki-laki dan antara 10-13 tahun pada wanita (Made, 2013).

Menuju masa remaja banyak perubahan yang terjadi karena bertambahnya massa otot, bertambahnya jaringan lemak dalam tubuh juga terjadi perubahan hormonal, sehingga memengaruhi kebutuhan gizi dan makanan mereka. Meningkatnya aktivitas, kehidupan sosial dan kesibukan remaja akan memengaruhi kebiasaan makan mereka sehingga pola konsumsi makanan sering tidak teratur, sering jajan, sering tidak makan pagi dan sama sekali tidak makan siang (Saferi & Tuti, 2014).

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap pengaruh lingkungan yang dapat memengaruhi gaya hidup remaja termasuk kebiasaan mengonsumsi makanan. Tidak sedikit survey yang mencatat ketidakcukupan asupan gizi para remaja akibat mengonsumsi makanan jajanan yang berlebihan. Saat ini terjadi pergeseran pola makan tradisional menjadi pola makan yang siap saji (*fast food*) yang mengalami peningkatan. kehadiran *fast food* langsung disukai masyarakat, khususnya remaja karena cara penyajiannya cepat sehingga bisa langsung menyantapnya sambil berdiri atau berjalan, bahkan sambil jalan-jalan di taman kota. Sebuah penelitian di 6 kota di Jakarta menunjukkan bahwa sekitar 15,2 % remaja mengonsumsi *fast food* sebagai makan siang. Angka tersebut perlu penanganan lebih lanjut mengingat remaja merupakan generasi penerus bangsa. Apalagi mengingat makanan siap saji tersebut memiliki kandungan energi tidak tinggi kandungan lemak yang tinggi. Hal ini jika dikonsumsi secara terus menerus, maka remaja akan mengalami kegemukan (Khomsan, 2003).

Di Indonesia menurut Laporan Riskesdas 2010, prevalensi kegemukan anak berumur 13-15 tahun sebesar 2,5%. Ada 15 provinsi yang memiliki prevalensi kegemukan pada anak 13-15 tahun di atas prevalensi nasional yaitu Sumatra Utara (3,0%), Sumatra Barat (2,7%), Jambi (3,7%), Bengkulu (3,7%), Kepulauan Bangka Belitung (3,0%), DKI Jakarta (4,2%), Jawa Tengah 2,8%, D.I Yogyakarta 2,6%, Banten 3,4%, Bali 3,1%, Kalimantan Selatan 3,0% , Kalimantan Timur 3,0%, Sulawesi Utara 3,4%, Sulawesi Tenggara 3,9%, Papua 5,6%. Sedangkan prevalensi kegemukan terbesar di pulau Jawa adalah

DKI Jakarta yaitu 4,2% apabila dibandingkan dengan provinsi lainnya Jawa Barat 2,5%, Jawa Tengah 2,8%, Jawa Timur 2,0%, D.I Yogyakarta 2,6%, dan Provinsi Banten merupakan provinsi yang memiliki prevalensi kegemukan diatas prevalensi nasional (2,5 %). Prevalensi kegemukan pada remaja usia 13-15 tahun menurut IMT/U di Banten sebesar 3,4%. Prevalensi kurus menurut IMT/U pada remaja usia 13-15 tahun di provinsi Banten sebesar 10,2 %. Banten termasuk dalam kategori provinsi yang memiliki kekurusan diatas prevalensi nasional yaitu 7,4% kurus (Balitbangkes, 2010).

Hasil Riskesdas 2010 menunjukkan 40,6% penduduk mengonsumsi makanan dibawah kebutuhan minimal (kurang dari 70% dari angka kecukupan gizi AKG) yang dianjurkan tahun 2004. Berdasarkan kelompok umur dijumpai 54,5% adalah remaja.

Status gizi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Suhardjo (2003) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi status gizi yaitu terdiri dari faktor internal yang mencakup genetik, asupan makanan, dan penyakit infeksi serta faktor eksternal yang terdiri dari sektor pertanian, ekonomi, sosial dan budaya serta pengetahuan gizi. Sementara Status gizi remaja juga dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah faktor lingkungan (Jajan makanan sekolah, Karakteristik anggota keluarga, Peran orang tua, Pola makan), faktor sosial ekonomi, faktor gaya hidup, body image, faktor perilaku, faktor biologis, dan faktor status kesehatan (Rona, 2015).

Terdapat dua pola makan yaitu pola makan sehat dan pola makan tidak sehat. Kedua pola makan tersebut juga mempunyai dampak yang berbeda. Pola makan sehat adalah perilaku makan yang memungkinkan orang untuk mencapai keadaan lengkap fisik, mental, dan kesejahteraan sosial dan bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan sosial (www.who.int accessed on 6 Mei 2016). Pola makan tidak sehat merupakan perilaku makan seseorang yang memungkinkan seseorang untuk terkena penyakit.

Pola makan sangat memengaruhi keadaan gizi seseorang, pola makan yang baik dapat meningkatkan status gizi. Keadaan gizi kurang terjadi karena tubuh kekurangan satu atau beberapa jenis zat gizi yang dibutuhkan seperti jumlah zat gizi yang dikonsumsi kurang, mutunya rendah, dan frekuensi makan

kurang. Gangguan gizi terjadi baik pada status gizi kurang, maupun status gizi lebih (Husnah, 2012). Sedangkan Pola makan yang salah mudah menyebabkan kelebihan masukan energi yang dapat menimbulkan kegemukan bahkan gizi lebih atau obesitas. Kegemukan dan obesitas merupakan dua hal yang berbeda, namun keduanya sama-sama menunjukkan adanya penumpukan lemak yang berlebih di dalam tubuh, yang ditandai dengan peningkatan indeks massa tubuh di atas normal. Penderita obesitas mengalami penumpukan lemak yang lebih banyak dibandingkan penderita kegemukan. Kegemukan dan obesitas terjadi apabila total asupan energi yang terkandung di dalam makanan melebihi jumlah total energi yang dibakar dalam proses metabolisme. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penyebab kegemukan dan obesitas bersifat multifaktor antara lain karena faktor genetik, ras, perubahan pola makan, aktivitas fisik serta faktor psikologis. Bahkan kegemukan dan obesitas ini kini terjadi bukan hanya pada orang dewasa namun juga pada anak-anak (Utama, 2007).

Pola dan gaya hidup masyarakat Indonesia terutama kaum remaja, pada saat ini sedang mengalami perubahan, seperti meningkatnya aktivitas kehidupan sosial, sehingga sering kali membuat remaja sering makan di luar, sering jajan diluar, tidak sempat makan pagi atau bahkan sama sekali tidak makan siang. Padahal agar mampu hidup sehat dan produktif para remaja harus mengonsumsi makanan dalam jumlah yang cukup dan beragam (Sayogo, 2006).

Konsumsi makanan jajanan yang terlalu sering dapat mengurangi nafsu makan saat di rumah. Selain itu kebiasaan banyak makan jajanan kurang memenuhi syarat kesehatan sehingga dapat mengancam kesehatan (Nurul, 2013). Faktor-faktor yang memperburuk keadaan gizi anak sekolah adalah umumnya dalam memilih makanan seringkali anak-anak salah memilih makanan yang sehat. Kebiasaan jajan misalnya es, gula-gula, atau makanan lain yang kurang gizinya dan anak susah makan. Pada dasarnya anak dibiasakan memilih makanan yang baik (Moehji, 2009).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sartika (1998) menunjukkan bahwa remaja yang mengunjungi restoran *fast food* rata-rata masih berpendidikan

SD, SMP dan SMU dan berasal dari keluarga ekonomi menengah ke atas. Frekuensi remaja dalam konsumsi *fast food* rata-rata 1-2 kali seminggu, dengan jenis *fast food* yang sering dikonsumsi adalah *fried chicken*, *french fries* dan *soft drink*. Sebagian besar remaja berstatus gizi obesitas. Maraknya restoran *fast food* di Indonesia, dapat meningkatkan terjadinya prevalensi obesitas pada anak-anak remaja (Purwati, dkk., 2000).

Menurut penelitian Kristianti dkk (2009), menyimpulkan bahwa lebih dari sebagian responden (54,7%) sering mengonsumsi *fast food*. Menurut penelitian Susanti (2008), menyimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan siswa dengan kebiasaan konsumsi makanan cepat saji. Artinya, semakin baik pengetahuan siswa maka semakin jarang siswa untuk mengonsumsi makanan cepat saji.

Penelitian yang dilakukan Puriantini (2010) menyatakan bahwa sikap siswa tentang pemilihan makanan jajanan, perilaku siswa dalam memilih makanan sebagian besar mempunyai perilaku baik sebanyak 43,1% dan yang perilaku tidak baik sebanyak 33 siswa 56,9%. Penelitian yang dilakukan Nuryati (2005) menyatakan bahwa frekuensi jajan kategori rendah sebesar 7,7% berstatus gizi kurang sebesar 17,6%, sedangkan frekuensi jajan kategori tinggi sebesar 15,4% berstatus gizi baik sebesar 73,6%. Perkembangan makanan jajanan di Indonesia yang berbasis *home industry* telah semakin maju, tak terkecuali yang di jajakan disekolah-sekolah, hal ini dapat dilihat dengan semakin beragamnya makanan jajanan yang ditawarkan disetiap sekolah. Hampir di setiap sekolah, pasti dijumpai para pedagang makanan jajanan. Hal ini mendorong timbulnya kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan pada anak sekolah, terutama pada jeda jam istirahat sekolah. Namun kebiasaan mengonsumsi makanan jajanan sehat masih belum banyak yang dimiliki oleh anak sekolah (Devi, 2012).

Selama ini masih banyak jajanan sekolah yang kurang terjamin kesehatannya dan berpotensi menyebabkan keracunan. Dengan banyaknya makanan yang mengandung bahan kimia berbahaya di pasaran, kantin – kantin sekolah, dan penjaja makanan di sekitar sekolah merupakan agen penting yang bisa membuat siswa mengonsumsi makanan tidak sehat. Sebuah survei di 220

Kabupaten dan kota di Indonesia menemukan hanya 16% sekolah yang memenuhi syarat pengelolaan kantin sehat (Mega, 2014). Kebiasaan jajan diluar rumah sebanyak 85% anak memiliki kebiasaan jajan lebih dari 4x dalam sehari. (Indira, 2016). Tingginya kebiasaan jajan anak juga dapat dikarenakan pada masa kanak-kanak terpapar oleh pengalaman makan yang lebih luas seperti kantin sekolah. Mereka lebih suka mengonsumsi makanan cepat saji permen, snack dengan kadar lemak tinggi. (Wong, 2006).

Berdasarkan latar belakang, maka penulis tertarik untuk mengetahui hubungan pola makan, kebiasaan jajan dengan status gizi pada anak Sekolah Menengah Pertama Usia 13-15 tahun di SMPN 1 PASARKEMIS.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Status gizi pada remaja awal disebabkan oleh beberapa faktor yang memengaruhi status gizi yaitu faktor lingkungan, faktor sosial ekonomi, faktor gaya hidup, *body image*, faktor perilaku, faktor biologis, dan faktor status kesehatan (Brown *et al.*, 2005 dan Shills *et al.*, 2004). Selain itu, pola makan dan pemenuhan gizi dalam kehidupan sehari-hari, kurangnya pemenuhan gizi anak dan konsumsi pangan yang tidak baik akan berakibat menurunnya daya pikir dan kecerdasan anak, sehingga akan memengaruhi prestasi dalam proses belajar mengajar.

Perubahan perilaku hidup atau gaya hidup sangat memengaruhi pola makan masyarakat. Akibat perubahan perilaku masyarakat dalam gaya hidup yang kemudian berlanjut pada perubahan konsumsi makanan sehari-hari telah terbukti memengaruhi prevalensi pada keadaan gizi salah (Anonim, 1995).

Faktor lain yang memengaruhi pemilihan makanan jajanan adalah uang saku. Anak usia sekolah memperoleh uang saku dari orang tuanya. Uang saku tersebut digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan anak, salah satunya digunakan untuk membeli jajanan. Selain itu, besarnya uang jajan akan berpengaruh terhadap frekuensi jajan pada anak, semakin besar uang jajan yang dimiliki anak maka semakin sering anak mengeluarkan uang untuk membeli makanan jajanan dan semakin beragam pula makanan jajanan yang dibelinya (Fardiaz, 1992).

Masalah pada remaja masih menjadi perhatian mengingat prevalensi gizi kurang masih ada dan gizi lebih kecenderungan terus meningkat terutama dikota-kota besar, tetapi sampai saat ini, publikasi mengenai gizi anak sekolah masih sangat terbatas

Secara umum status gizi berkaitan dengan gizi lebih (obesitas), maupun gizi kurang. Pada masalah ini variable dependennya adalah status gizi yang dipengaruhi oleh variable independen berupa pola makan yang tidak teratur dan kebiasaan jajan. Dalam hal ini yang paling berpengaruh adalah pola makan dan kebiasaan jajan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dikarenakan banyaknya faktor yang memengaruhi status gizi remaja maka peneliti memilih beberapa faktor yaitu Pola Makan, kebiasaan jajan, dan Status Gizi Siswa / Siswi Sekolah menengah pertama usia 13-15 tahun di SMPN 1 Pasarkemis.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Permasalahan dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungannya pola makan, kebiasaan jajan, dengan status gizi pada anak sekolah menengah pertama usia 13-15 tahun di SMPN 1 PASARKEMIS?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

#### **A. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola makan, kebiasaan jajan, dengan status gizi pada anak sekolah menengah pertama usia 13-15 tahun di SMPN 1 PASARKEMIS.

#### **B. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi karakteristik anak usia 13-15 tahun.
- b. Mengidentifikasi pola makan anak usia 13-15 tahun.
- c. Mengidentifikasi kebiasaan jajan anak usia 13-15 tahun.
- d. Menganalisis hubungan pola makan dengan status gizi anak usia 13-15 tahun.

- e. Menganalisis hubungan kebiasaan jajanan golongan makanan utama dengan status gizi anak usia 13-15 tahun.
- f. Menganalisis hubungan kebiasaan jajan golongan makanan utama atau lengkap dengan status gizi anak usia 13-15 tahun.
- g. Menganalisis hubungan kebiasaan jajan golongan snack dengan status gizi anak usia 13-15 tahun.
- h. Menganalisis hubungan kebiasaan jajan golongan minuman dengan status gizi anak usia 13-15 tahun.
- i. Menganalisis hubungan kebiasaan jajanan golongan buah-buahan dengan status gizi anak usia 13-15 tahun.
- j. Menganalisis hubungan jumlah makanan jajanan dengan status gizi anak usia 13-15 tahun.

## 1.6 Hipotesis

Ha : Ada hubungan pola makan dengan status gizi pada remaja di SMPN 1 Pasarkemis

Ho : Tidak ada hubungan pola makan dengan pola makan pada remaja di SMPN 1 Pasarkemis

Ha : Ada hubungan kebiasaan jajan dengan status gizi pada remaja di SMPN 1 Pasarkemis

Ho : Tidak ada hubungan kebiasaan jajan dengan status gizi pada remaja di SMPN 1 Pasarkemis.

## 1.7 Manfaat Penelitian

### A. Manfaat Bagi Peneliti

- a. Melalui penelitian ini peneliti dapat menerapkan dan memanfaatkan ilmu yang didapat selama pendidikan dan menambah pengetahuan dan pengalaman dalam membuat penelitian ilmiah.
- b. Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan pola makan, kebiasaan jajan dengan status gizi.

### B. Manfaat Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan agar masyarakat dapat mengetahui pengaruh pola makan yang tidak baik dan kebiasaan jajan terhadap status gizi serta fungsi makanan bagi tubuh.

## 1.8 Keterbaruan Penelitian

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terkait**

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Dila Yudita Putri (2014)	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku makan pada remaja putri di SMA Negeri 10 PADANG	<p>Populasi target dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X, XI, dan XII di SMA N 10 Padang yang dijadikan tempat penelitian yang berjumlah 533 siswi dengan sampel sebanyak 84 siswi yang diambil secara <i>non probability sampling – simple random sampling</i>. kuesioner yang terdiri dari 60 pertanyaan. Uji statistic yang digunakan adalah <i>chi square</i> dengan interpretasi kemaknaan <math>p &lt; 0,05</math>.</p> <p>Dengan hasil (73,8%) sudah memiliki perilaku makan yang sehat. (52,4%) memiliki nilai Indeks Massa Tubuh (IMT) yang normal. (76,2%) sudah memiliki gambaran psikologis yang baik terhadap perilaku makan. (96,4%) dipengaruhi oleh budaya dalam pemilihan makanan.(64,3%)mendapatkan uang saku untuk makan sebanyak Rp. 10.000 – Rp. 20.000,; sehari dan hanya</p>

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>beberapa siswi yang mendapatkan uang jajan diatas Rp. 20.000, 48,8% siswi tidak dipengaruhi norma lingkungan dan norma sosial dalam pemilihan makanan dan berperilaku makan. (96,4%) memiliki pengetahuan yang baik tentang perilaku makan. (64,3%) dipengaruhi oleh media atau periklanan dalam pemilihan makanan dan sikap terhadap makanan. 73,8% siswi sudah memiliki perilaku makan yang sehat, dan hanya 26,2% yang masih memiliki perilaku makan yang tidak sehat. Tidak terdapat hubungan antara faktor fisik dengan perilaku makan (<math>p=0,65</math>). Terdapat hubungan antara faktor psikologis dengan perilaku makan (<math>p=0,029</math>). Tidak terdapat hubungan antara faktor budaya dengan perilaku makan (<math>p=0,563</math>). Tidak terdapat hubungan antara faktor ekonomi dengan perilaku makan (<math>p=0,537</math>). Tidak terdapat hubungan antara faktor norma sosial dengan perilaku makan (<math>p=1,000</math>). Tidak terdapat</p>

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			hubungan antara faktor pengetahuan dengan perilaku makan ( $p=0,563$ ). Terdapat hubungan antara faktor media dan periklanan dengan perilaku makan ( $p=0,016$ )
2	Imtihani, Titis Rakhma (2013)	Hubungan pengetahuan, uang saku, motivasi, promosi, dan peer group dengan frekuensi konsumsi makanan cepat saji (Western Fast Food) pada remaja putri	<p>Frekuensi konsumsi makanan cepat saji subjek sebagian besar termasuk jarang (1-2x seminggu) yaitu 83,2%. Terdapat korelasi positif antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dengan uang saku (<math>r = 0,279</math>; <math>p = 0,006</math>). Tidak ditemukan korelasi antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dengan pengetahuan (<math>r = 0,066</math>; <math>p = 0,527</math>), dan frekuensi konsumsi makanan cepat saji dengan peer group (<math>r = -0,005</math>; <math>p = 0,958</math>). Informasi mengenai makanan cepat saji sebagian besar subjek dapatkan melalui iklan televisi. Sebagian besar subjek mengkonsumsi makanan cepat saji karena faktor praktis dan ingin mencoba rasanya.</p> <p>Kesimpulan : Terdapat hubungan bermakna antara frekuensi konsumsi makanan cepat saji dengan jumlah uang</p>

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
3	Erni Viarni , Lilik Hidayanti dan Sri Maywati (2013)	Praktek Konsumsi Makanan Jajajan Pada siswa di SMP Negeri 4 Tasikmalaya	<p>saku (<math>p=0,006</math>).</p> <p>Tujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan praktek konsumsi makanan jajanan pada siswa di SMP Negeri 4 Kota Tasikmalaya tahun 2013. Metode penelitian menggunakan metode survei analitik dengan pendekatan cross sectional dengan sampel 88 dari 709 populasi. Analisis yang dilakukan yaitu analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan Uji Chi Square. bahwa pengetahuan makanan bergizi siswa baik (70,5%) dan praktek konsumsi makanan jajanannya sering (83%). Tidak ada hubungan antara pengetahuan makanan bergizi, peranan iklan atau promosi, kesukaan terhadap makanan jajanan dengan praktek konsumsi makanan jajanan pada siswa SMP Negeri 4 Kota Tasikmalaya tahun 2013. Sedangkan yang memiliki hubungan dengan praktek konsumsi makanan jajanan pada siswa SMP</p>

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Negeri 4 Kota Tasikmalaya tahun 2013 adalah faktor besar uang jajan dan peranan teman sebaya.
4	Aprilia Dewi Rahmawati (2013)	Hubungan Antara citra tubuh dan kontrol diri pada pola makan remaja putrid di SMK negeri 2 GODEAN	Bahwa ada hubungan yang positif antara kontrol diri dengan citra tubuh. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi/baik. Beararti hipotesis yang diajukan bahwa ada korelasi posited antara citra tubuh dengan kontrol diri pada pola makan remaja diterima. Karena hasil analisis data menunjukkan bahwa angka koefisien korelasi rxy sebesar 0,792 dengan peluang kesalahan $p = 0,000$ ( $p < 0,05$ ).
5	Cahya Daris Tri Wibowo, Harsoyo Notoatmojo, Afiana Rohmani (2012)	Hubungan Antara Status Gizi dengan Anemia pada Remaja Putri di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 3 Semarang	Penelitian yang dilakukan bersifat analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian sebanyak 254 siswi dan sampel dalam penelitian ini sebanyak 44 siswi. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik non random sampling, yaitu purposive sampling. Kemudian dilakukan uji Chi-Square. Hasil : responden dengan status gizi baik sebanyak 31 siswi

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
6	Wiwied Dwi Oktaviani, Lintang Dian Saraswati, M. Zen Rahfiludin FKM UNDIP (2012)	Hubungan kebiasaan Konsumsi Fast Food, Aktivitas Fisik, Pola Konsumsi, Karakteristik Remaja dan Orangtua dengan Indeks Massa Tubuh (IMT)(Studi Kasus pada Siswa SMA Negeri 9 Semarang Tahun 2012)	remaja SMA Negeri 9 Semarang tahun 2012. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> . Besar populasi adalah 654 siswa. Sampel berjumlah 80 responden yaitu siswa kelas X dan XI SMA Negeri 9 Semarang yang dipilih secara acak sesuai proporsi tiap kelas. Analisis uji statistik menggunakan uji Korelasi Rank Spearman dan Chi Square. Hasilnya Ada hubungan bermakna antara kebiasaan konsumsi <i>fast food</i> , lama menonton televisi, total konsumsi energi, konsumsi karbohidrat, konsumsi protein, konsumsi lemak dan pengetahuan gizi dengan Indeks Massa Tubuh (IMT). Tidak ada hubungan bermakna antara lama tidur, lama main komputer/ <i>video games</i> , kebiasaan olahraga, uang saku, pendapatan orang tua, pendidikan ibu, dan jenis kelamin dengan Indeks Massa Tubuh (IMT). Sebanyak (46,25%) mempunyai Indeks Massa Tubuh (IMT) 18,50-

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>24,99 dengan status gizi normal, 30% berstatus gizi kurang, dan 23,75% berstatus gizi lebih. Sebanyak 43,75% responden mempunyai kebiasaan konsumsi <i>fast food</i> dengan frekuensi &gt;7 kali/minggu. Pada data aktivitas fisik, didapatkan bahwa sebanyak 43,75% responden mempunyai lama tidur 8 jam sehari, 20% responden dengan lama menonton televisi 3 jam sehari, dan 37,5% responden memiliki lama main komputer/video games 1 jam sehari, serta 47,5% responden dengan kebiasaan olahraga 1,5-3 jam seminggu. Pada data pola konsumsi, didapatkan bahwa sebagian besar responden (72,50%) mempunyai konsumsi energi &lt;90% AKG, 52,50% dengan konsumsi karbohidrat &lt;90% AKG dan 46,25% responden dengan konsumsi protein &lt;90% AKG. Sebagian besar responden (65%) mempunyai konsumsi lemak <math>\geq</math>120% AKG.</p>
			<p>Menunjukkan bahwa pengetahuan gizi remaja di</p>

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
7	Hendrayati, Salmiah, Suriani Rauf (2010)	Pengetahuan gizi, pola makan dan status gizi siswa SMP Negeri 4 TOMPOBULU Kabupaten Bantaeng	SMP Negeri 4 Tompobulu kabupaten kabupaten Gantarangkeke Bantaeng umumnya baik . pola makanan remaja di SMP Negeri 4 Tompobulu Kabupaten Bantaeng Gantarangkeke berdasarkan protein dan karbohidrat Asupan umumnya cukup , sementara energi dan asupan lemak umumnya kurang . frekuensi Penggunaan bahan makanan umumnya kurang . menyimpulkan bahwa tidak ada korelasi antara pengetahuan gizi dengan status gizi remaja di SMP Negeri 4 Tompobulu Bantaeng .
8	Yundarini, N.M.C., Sawitri, N.K.A., Utami, P.A.S. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Udayana (2010)	Hubungan antara citra tubuh dengan perilaku makan pada remaja putri di SMA Dwijendra Denpasar	terdapat hubungan yang signifikan antara citra tubuh dan perilaku makan pada remaja putri di SMA Dwijendra Denpasar dengan besar hubungan 60,2%. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat 39,8% variabel lain yang berpengaruh terhadap perilaku makan pada remaja putri di SMA Dwijendra

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			Denpasar.
9	Kristianti, Nanik Sarbini, Dwi Mutalazimah (2009)	Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Frekuensi Konsumsi Fast Food Dengan Status Gizi Siswa SMA Negeri 4 Surakarta	Analisis penelitian ini hubungan Pengetahuan Gizi, frekuensi konsumsi makanan cepat saji dan status gizi dengan metode antropometri. penelitian ini dengan observasional dengan cross sectional. Hasil penelitian ini tidak ada hubungan antara pengetahuan gizi dengan status gizi ( $p > 0,05$ , p value: 0228) dan tidak ada hubungan antara frekuensi konsumsi fast food dengan status gizi ( $p > 0,05$ , p value: 0116).
10	Esi Emilia (2009)	Pengetahuan, sikap, dan praktek gizi pada remaja dan implikasinya pada sosialisasi perilaku hidup sehat.	Menganalisis pengetahuan, sikap, dan praktek gizi pada remaja sekolah dan putus sekolah. Dilakukan selama 4 bulan dikota dan kabupaten bogor. Jumlah 472 orang remaja sekolah dan putus sekolah dilakukan uji Anova sesuai dengan jenis datanya. hasilnya Skor pengetahuan gizi anak sekolah lebih tinggi dari putus sekolah, sikap positif terhadap gizi lebih tinggi dibanding sikap negative sekolah lebih tinggi dibanding putus sekolah. Praktek gizi

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
11	Ni ketut Sutiari, Putu Ayu Swandewi A, I. A Padmiari, Ni Made Ari Kusuma Dewi (2009)	Pola Makan dan Aktivitas Fisik pada Siswa Gizi Lebih di SDK SOVERDI TUBAN, KUTA-BALI	<p>tergolong sedang sekolah lebih tinggi dibanding putus sekolah.</p> <p>Populasi siswa SD IV, V, dan VI berumur 9-12 tahun dengan sampel 70 siswa.dengan hasil Sebagian besar siswa (74,3%) memiliki kebiasaan makan dengan menu tidak seimbang. Selain makan-makanan utama, siswa juga memiliki kebiasaan mengkonsumsi cemilan, minum-minuman manis dan bersoda, mengkonsumsi makanan dalam kaleng, dan mengkonsumsi fast food. Rata-rata konsumsi energy pada siswa sebesar 2539,8 kkal perhari (SD 386,1) dan sebagian besar siswa (64,3%) memiliki tingkat konsumsi energy yang melebihi kecukupan. Rata-rata konsumsi lemak pada siswa sebesar 84,0 gram perhari (SD 21,7) dan sebagian besar siswa (72,9%) memiliki tingkat konsumsi lemak yang melebihi kecukupan. Rata-rata konsumsi karbohidrat pada siswa sebesar 917,4 gram perhari (SD 700,2) dan sebagian besar siswa (87,1%) memiliki tingkat konsumsi karbohidrat yang</p>

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			melebihi kecukupan. Rata-rata pengeluaran energy pada siswa sebesar 1002,9 kkal per hari (SD 226) dan sebagian besar siswa (58,6%) memiliki aktivitas fisik sedang.
12	Eunike Sri Tyas Suci (2009)	Gambaran jajanan murid sekolah Dasar di Jakarta	Tujuan untuk menggambarkan perilaku ngemil diantara anak sekolah di Jakarta, metode yang digunakan kuantitatif cross-sectional menggunakan random sampling sample 950. Dengan hasil orangtua merupakan salah satu faktor penentu perilaku jajan anak. Dengan uang saku yang diberikan teralalu besar akan membuat anak menjadi makan makanan favoritnya dikantin disbanding diluar pagar sekolah walaupun lebih mahal. Sekitar 36% responden menyukai makanan yang disertai dengan saus merah.
13	Erni <sup>1</sup> , M. Juffrie <sup>2</sup> , M. Primiaji Rialihanto (2008)	Pola makan, asupan zat gizi, dan status gizi anak balita Suku Anak Dalam di Nyogan Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi	Populasi penelitian ini adalah 50 anak balita SAD (kategori menetap) yang berumur 24–59 bulan di Nyogan Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. pola makan dikumpulkan dengan

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>wawancara menggunakan kuesioner, data asupan zat gizi dengan metode <i>recall</i> 1 x 24 jam selama 3 hari, dan data status gizi didapatkan dengan melakukan pengukuran berat badan (BB) dan tinggi badan (TB). Penelitian dilakukan di Nyogan Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi selama 3 bulan (Oktober sampai dengan Desember 2007).</p> <p>Pola makan anak balita SAD dilihat dari jenis makanannya terbukti sebanyak 54,2% berada dalam kategori lengkap dan 45,8% tidak lengkap, sedangkan dilihat dari frekuensi makannya, sebanyak 52,1% berada dalam kategoribaik dan 47,9% tidak baik.</p>
14	Evawany Aritonang, Evinaria (2004)	Pola Konsumsi Pangan, hubungannya dengan status gizi dan prestasi belajar pada pelajar SD di daerah Endemik Gaki Desa Kuta Dame Kecamatan Kerajaan Kabupaten Dairi Provinsi Sumatra Utara	Lokasi penelitian adalah SD di desa Kuta Dame Kecamatan Kerajaan Kabupaten Dairi. Sampel adalah semua pelajar SD kelas VI di salah satu SD di Desa Kuta Dame Kecamatan Kerajaan Kabupaten Dairi Propinsi Sumatera Utara. Dengan cara recall konsumsi 24 jam yang lalu dengan

No	Peneliti dan Tahun Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			<p>wawancara menggunakan kuesioner</p> <p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelajar sering (&gt;1 – 3) kali/hari) mengkonsumsi nasi dan ubi kayu sebagai makanan pokok. Ikan asi merupakan konsumsi sumber protein hewani yang sering, sedangkan ikan laut segar sangat jarang dikonsumsi.</p> <p>Analisa statistik antara konsumsi pangan dengan status gizi menunjukkan adanya hubungan nyata (<math>p &lt; 0,05</math>) dengan taraf <math>\alpha 0,05</math>. Analisa statistik antara konsumsi pangan dengan prestasi belajar menunjukkan adanya hubungan nyata (<math>p &lt; 0,05</math>) dengan taraf <math>\alpha 0,05</math></p>

### 1.9 Tempat Penelitian

Bertempat di SMPN 1 Pasarkemis